

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hurlock (2017) *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti "tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini oleh negara barat disebut periode *sturm and drang* yaitu masa yang penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga menyebabkan remaja mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Menurut Hurlock (2017) secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16-17 tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum. Menurut Mappiare dalam Hurlock (2017) remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Dengan perkembangan psikologis pada remaja, terjadi kekuatan mental, peningkatan kemampuan daya pikir, kemampuan mengingat dan memahami, serta terjadi peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Pertama, masa remaja sebagai periode yang penting, ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena psikologis. Kedua, masa remaja sebagai periode peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Ketiga, masa remaja sebagai usia bermasalah namun masalah masa remaja sering jadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Keempat, masa remaja sebagai masa mencari identitas, Sepanjang usia gen pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan

standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas seperti telah ditunjukkan dalam hal berpakaian berbicara dan perilaku. Kelima, Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik dan perilaku (Hurlock, 2017).

Menurut Hurlock (2017), Tugas dan perkembangan remaja terdiri dari dua yaitu perubahan fisik dan perubahan sosial. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Perubahan yang terjadi pada masa remaja seperti pertumbuhan secara cepat baik fisik psikis dan sosial menimbulkan banyak persoalan dan tantangan.

Di Indonesia Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada bulan Desember 2022, didapatkan data golongan usia 15-24 tahun terdiri dari 44.696.557 jiwa sedangkan lansia terdiri dari 29.165.461 jiwa. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi remaja memiliki populasi lebih banyak dibandingkan lansia pada tahun tersebut (BPS, 2022). Faktor yang dapat memicu timbulnya masalah mental pada emosional remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sosial media (Santrock, 2012 dalam Fitri. A., dkk 2019).

Menurut Makmudah (2019) Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Beberapa definisi menurut para ahli tentang multimedia. "Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan".Jadi, media merupakan alat perantara yang diciptakan untuk menyalurkan pesan dengan tujuan agar pemakai dapat lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan.

Individu melalui media sosial dapat menampilkan emosi yang terlihat dari status yang diunggah, photo atau video, komentar pada unggahan orang lain, chatting, dan lain sebagainya (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Selamatta Sembiring mengatakan bahwa Indonesia adalah negara peringkat ke empat yang paling banyak menggunakan media sosial (Kominfo.go.id, 2021). Pertemanan melalui media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan aplikasi e-mail, Instagram, blog.

Facebook, yang penggunanya kisaran usia 15- 19 tahun sebanyak 64% di Indonesia adalah remaja (Buntaran & Helmi, 2015). Cepatnya informasi dan tren-tren terbaru tersebar di media sosial menyebabkan orang-orang berlomba untuk berpartisipasi didalamnya khususnya pada remaja, karena adanya anggapan bahwa semakin aktif menggunakan media sosial dan mengikuti tren maka akan dianggap semakin gaul dan keren (R, 2016). Kehadiran media sosial memberikan banyak manfaat bagi masyarakat utamanya anak-anak dan remaja yang hampir setiap saat menggunakan fasilitas internet dan media social (Makmudah 2019).

Dampak negatif media sosial pada remaja menurut Makmudah (2019) yaitu remaja menjadi malas belajar berkomunikasi di dunia nyata, situs jejaring sosial akan membuat remaja lebih mementingkan diri sendiri, berkurangnya waktu belajar, terlalu lama bermain media sosial akan mengurangi jatah waktu belajar.

Berdasarkan data *Napoleon Cat*, pada bulan Oktober 2023 pengguna media sosial di Indonesia yang menempati peringkat tertinggi yaitu facebook dengan jumlah 198,3 juta jiwa dan Instagram sebanyak 113,3 juta jiwa. Instagram menempati peringkat kedua pengguna media sosial terbanyak berdasarkan data *Napoleon Cat* sebanyak 113,3 juta jiwa hingga Oktober 2023 di dunia. 40,3% dari jumlah tersebut berasal dari Indonesia. Mayoritas dari mereka adalah perempuan sebanyak 55,6%. Orang berusia 18-24 tahun merupakan kelompok pengguna terbesar yaitu sebanyak 43.400.000. perbedaan tertinggi antar laki-laki dan perempuan terjadi pada kelompok usia 18-24 tahun dimana perempuan memimpin dengan jumlah 18.500.000. Instagram adalah satu dari berbagai jenis aplikasi media sosial lainnya yang memiliki fitur *insta stories*, pengirim data baik audio maupun video, mengakses dan menemukan fitur, membuat video pendek dengan vertical berdurasi maksimal hingga 90 detik, vidio, tagar, multiple photos, music, filter, *close comment*, teman dekat, dan mengunci akun (Al Azis & Irwansyah, 2021). Remaja menggunakan media sosial tersebut untuk menyampaikan informasi terkait diri nya sendiri atau yang lebih dikenal dengan sebutan *online self disclosure*.

Online self disclosure yang menggunakan media sosial sebagai media penyapaian nya terutama yang paling banyak di gunakan oleh remaja salah satu nya adalah media sosial instagram (Lee dkk., 2020). Konsep mengenai *online self*

disclosure pertama kali dikemukakan oleh Jourard (2011), dimana *online self disclosure* didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi dimana terdapat individu yang mengungkapkan informasi mengenai dirinya. Jourard kemudian menegaskan bahwa *online self disclosure* menekankan pada “*willful disclosure*” dimana pengungkapan dilakukan secara sadar dan suka rela oleh individu. Jourard & Lasakow (2011) mengungkapkan bahwa *online self disclosure* merujuk pada suatu proses yang membuat informasi tertentu mengenai diri diketahui oleh individu lain, sehingga hal tersebut berbeda dengan *self-presentation*. Menurut Leung dalam Fauzia dkk (2019) *online self disclosure* adalah menunjukkan siapa kita dan mengungkapkan apa yang kita butuhkan. Menurut Jalaludin (2005) dalam Avicenna (2023) bahwa *online self disclosure* mempunyai beberapa ciri-ciri seperti : Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan logika, Menggunakan nuansa dengan mudah, Berorientasi pada isi, Mencari informasi dari beberapa sumber, Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya, Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya. Menurut Devito (2011) dalam (Gamayanti et al., 2018) ada 2 faktor yang mempengaruhi *online self disclosure* yaitu usia dan jenis kelamin.

Menurut (Farrah et al., 2023) *Online self disclosure* memiliki dampak positif dan negatif, dampak positif *online self disclosure* membangun hubungan sosial mengungkapkan diri dapat membantu remaja merasa lebih terhubung dengan teman-teman *online*, membangun komunitas, dan mendapatkan dukungan emosional, meningkatkan kesejahteraan mental bagi beberapa remaja, berbagi perasaan dan pikiran secara *online* dapat menjadi bentuk terapi, membantu mereka mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan harga diri mendapatkan umpan balik positif dari orang lain atas unggahan mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja. Dampak negatif *online self disclosure* yaitu *Cyberbullying*, masalah privasi, kecanduan media sosial dan dampak kesehatan mental salah satu dampak negatif yang paling menonjol yaitu *Cyberbullying*. Pengungkapan diri yang berlebihan dapat membuat remaja menjadi sasaran *cyberbullying*. Dampak dari perilaku remaja yang hanya memanfaatkan layanan internet untuk chatting di media sosial, memiliki kecenderungan terhadap penyalahgunaan layanan media

sosial tersebut, diantara bentuk penyimpangan penyalahgunaan layanan tersebut. *Cyberbullying* merupakan tindakan perundungan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan media internet, dengan berbasis pada situs atau *plat form* jejaring sosial. *Cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain melalui pesan teks, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan (Hidajat et al., 2015). Hasil temuan perundungan di Indonesia, ditemukan tiga objek perundungan siber atau *Cyberbullying* selain yang ada pada individu yaitu menyangkut wilayah, agama, dan institusi atau profesi tertentu (Rastati, 2016). Pengaruh *Cyberbullying* di media sosial berkontribusi terhadap perkembangan emosional remaja yaitu sebesar 31,36 persen dan 68,64 persen dipengaruhi oleh faktor yang lain tindakan bullying seperti mengejek, menjewer telinga, memalak, kemudian mempostingnya di internet (Riswanto & Marsinun, 2020).

Masalah privasi informasi pribadi yang dibagikan secara *online* dapat disalahgunakan oleh orang lain, Kecanduan media sosial terlalu fokus pada mendapatkan validasi dari orang lain melalui media sosial dapat menyebabkan kecanduan, Dampak pada kesehatan mental jika tidak dikelola dengan baik, *online self-disclosure* yang berlebihan dapat memicu kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya dan Pengaruh pada perkembangan identitas terlalu banyak membandingkan diri dengan orang lain di media sosial dapat mengganggu pembentukan identitas diri remaja.

Online self-disclosure merupakan hasil dari proses yang rasional dan disengaja, tetapi dapat dipengaruhi oleh respon spontan yang lebih emosional terhadap situasi online tertentu, misalnya pengguna media sosial tidak dapat diidentifikasi, kehadiran sosial atau seberapa penting orang lain dalam interaksi, kesadaran diri pribadi serta fokus terhadap diri sendiri (Van Gool et al., 2015).

Peneliti melakukan survey pada 2 SMA yaitu SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang dan SMA 1 Cimanggung. Hasil wawancara dari guru BK di SMA 1 Cimanggung menyatakan penggunaan media sosial lebih jarang dipergunakan dikarenakan aturan yang berlaku nya tidak terlalu memperbolehkan siswa membawa Handphone maka dari itu *online self disclosure* di SMA tersebut

hampir jarang dilakukan, sedangkan di SMAS Plus Guna Cipta menunjukkan bahwa siswa yang berjumlah 88 orang siswa dengan umur rata-rata 16-18 tahun di dapatkan data sebagian besar siswanya mempunyai pengalaman kehilangan orang tua, mempunyai keluarga yang bermasalah dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Sehingga peneliti memilih SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang sebagai tempat penelitian. Peneliti melakukan Study Pendahuluan di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang dengan mewawancarai 32 siswa, 20 Siswa menggunakan media sosial berupa *WhatsApp*, 15 siswa menggunakan *tiktok*, 23 siswa menggunakan *Instagram*, 5 siswa menggunakan *Facebook* dan sisanya menggunakan *twitter*, *line* dan juga *Youtube*. Hasil wawancara untuk mengukur *online self disclosure* pada 32 siswa didapatkan hasil bahwa yang biasa dilakukan siswa dalam penggunaan media sosial hasilnya lebih banyak memposting foto diri sendiri dan *online self disclosure*. Dari 32 Siswa yang menyatakan dirinya paling sering memposting foto atau video serta *online self disclosure* pada aplikasi *WhatsApp* sebanyak 20 siswa baik laki-laki maupun perempuan sedangkan pada aplikasi *Instagram*, *facebook*, *tiktok*, *twitter*, *line* dan *Youtube* sebanyak 12 siswa perempuan dan laki-laki. Alasan *online self disclosure* yang dilakukan oleh siswa tersebut yaitu ketika sedang merasa sedih, putus cinta, cemas. Karena tidak ada teman untuk bercerita selain melakukan *online self disclosure* di media sosial. Berdasarkan data diatas peneliti memutuskan melakukan penelitian mengenai Gambaran *Online Self Disclosure* pada Remaja yang menggunakan Media Sosial Di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana gambaran *online self disclosure* pada remaja yang menggunakan media sosial di SMAS Guna Cipta Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan Gambaran *online self disclosure* yang dilakukan oleh individu dalam usia remaja yang menggunakan media sosial di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Gambaran *Online Self Disclosure* pada Remaja yang menggunakan Media Sosial Di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang
2. Mengidentifikasi *online Self Disclosure* dari 5 dimensi *intention, amount, valence, intimacy, accuracy* dan *intimacy*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan sumber informasi dalam menambah ilmu pengetahuan untuk pengembangan keperawatan jiwa dan komunitas mengenai Gambaran *online self disclosure* pada remaja yang menggunakan media sosial di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Manfaat bagi Program Study Sarjana Keperawatan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dan *Evidence Base Practice* sehingga dapat meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa maupun dosen akademik tentang ilmu keperawatan jiwa.

- 2 Manfaat bagi SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang

Sebagai masukan bagi masyarakat khususnya remaja, agar dapat memberikan informasi dan penyuluhan mengenai *online self disclosure* pada remaja.

3 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan tidak hanya pada respon kognitif.

1.5 Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu Keperawatan Kesehatan Jiwa, adapun penelitian ini membahas tentang *online self disclosure* pada remaja yang menggunakan media sosial. Penelitian ini memfokuskan untuk menggambarkan bagaimana gambaran online self disclosure pada remaja yang menggunakan media sosial di SMAS Plus Guna Cipta Kabupaten Sumedang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Populasi yang diteliti siswa SMAS Plus Guna Cipta Sumedang dengan jumlah 88 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument RSDS (*Revised Self disclosure Scale*).